

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN SAFETY CULTURE PRAMUWISATA MENGENAI PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN WISATA AIR DI WILAYAH TANJUNG BENOA

**Ni Made Ayu Trisna Wardani<sup>\*1</sup>, I Made Suindrayasa<sup>1</sup>, Made Oka Ari Kamayani<sup>1</sup>,  
I Gusti Ngurah Juniartha<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana  
\*korespondensi penulis, e-mail: ayutrisnaw29@gmail.com

### ABSTRAK

*Watersport* memiliki potensi terjadinya kecelakaan wisata air yang dapat menyebabkan bahaya fisik hingga kematian akibat kurangnya penerapan *safety culture*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *safety culture* adalah efikasi diri. Pramuwisata wisata air memiliki peranan penting dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air. Salah satu lokasi wisata air yaitu di Wilayah Tanjung Benoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan *safety culture* pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasional dengan model pendekatan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini merupakan pramuwisata yang bekerja di perusahaan *watersport* di Wilayah Tanjung Benoa yang dipilih menggunakan metode *cluster sampling* dengan total sampel berjumlah 91 pramuwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pramuwisata memiliki efikasi diri dalam kategori sedang sebanyak 61 responden (67%) dan mayoritas *safety culture* dalam kategori baik sebanyak 46 responden (50,5%). Uji *Spearman Rank* didapatkan hasil nilai  $p = 0,0001 < 0,05$  dan nilai  $r = 0,459$ . Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang sedang antara efikasi diri dengan *safety culture* pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air di Wilayah Tanjung Benoa. Pengelola *watersport* diharapkan memberikan pelatihan pertolongan pertama sehingga diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan *safety culture* pramuwisata.

**Kata kunci:** efikasi diri, pertolongan pertama, pramuwisata, *safety culture*, *watersport*

### ABSTRACT

Water tourism is an extreme or dangerous tour that can cause physical harm to death due to the lack of application of safety culture. One of the factors that influence safety culture is self-efficacy. Water tourism guides have an important role in providing first aid in water tourism accidents. One of the water tourism locations is in the Tanjung Benoa area. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and safety culture of tour guides regarding first aid in water tourism accidents. This study is a quantitative research with a correlational descriptive research method with a cross sectional approach model. The respondents in this study were tour guides who worked in watersport companies in the Tanjung Benoa Region who were selected using the cluster sampling method with a total sample of 91 tour guides. The results showed that the majority of tour guides had self-efficacy in the medium category as many as 61 respondents (67%) and the majority of safety culture in the good category as many as 46 respondents (50,5%). The correlation test using the Spearman Rank test obtained the results of a  $p$  value of  $0,00 < 0,05$  and an  $r$  of 0.459 with a positive direction. The conclusion of this study is that there is a positive relationship between self-efficacy and the safety culture of tour guides regarding first aid in water tourism accidents in the Tanjung Benoa Region.

**Keywords:** first aid, safety culture, self-efficacy, tour guide, watersport

## PENDAHULUAN

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengunjungi tempat tertentu dalam jangka waktu dengan tujuan rekreasi, perkembangan pribadi, atau untuk mempelajari daya tarik wisata tempat yang dikunjungi. Seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata disebut dengan wisatawan. Keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan disebut dengan pariwisata (Riani, 2021). Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain yang sifatnya sementara, biasanya dilakukan untuk mencari hiburan untuk menyegarkan pikiran, kumpul keluarga dengan memanfaatkan waktu luang (Spillane, 1993 dalam Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Indonesia dijuluki sebagai surga wisata karena memiliki keindahan alam yang melimpah terutama dalam hal pariwisata (Sabon *et al.*, 2018). Wisatawan yang berwisata ke Indonesia meningkat setiap tahunnya. Bali sebagai Provinsi yang menjadi destinasi paling populer untuk turis mancanegara yang diikuti dengan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (BPS, 2024). Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang menjadi tujuan wisata dunia (Nugraha & Nahlony, 2023). Bali dinobatkan sebagai destinasi wisata terbaik di dunia berdasarkan *Traveller Choice Awards* pada tahun 2017 dan 2023. Selain itu Bali juga dinobatkan sebagai *The World's Happiest Holiday Destination* pada tahun 2022 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi, 2023).

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alam dan keragaman budaya yang dimiliki. Selain keindahan alam dan keragaman budaya, Pulau Bali juga menawarkan beragam jenis objek wisata seperti wisata kuliner, wisata budaya, wisata alam, dan wisata air (Permatasari, 2022). Salah satu tujuan populer di Bali yang terkenal dengan wisata airnya adalah Pantai Tanjung Benoa. Terletak di daerah Tanjung Benoa, obyek

wisata ini menjadi favorit bagi para pengunjung yang menyukai kegiatan wisata bahari. Pantai Tanjung Benoa menawarkan berbagai daya tarik, seperti kegiatan *watersport* yang terkenal dan keindahan alam bawah lautnya. Pantainya memiliki pasir putih yang indah dan air laut yang tenang, membuatnya ideal untuk berbagai aktivitas rekreasi air (Kardini & Sudiartini, 2020).

Wisata air atau *watersport* merupakan kegiatan wisata baik di bawah maupun di dalam air yang menggunakan beberapa aktivitas fisik dan dilengkapi dengan sarana prasana wisata (McClure *et al.*, 2017). Wisata air termasuk wisata yang ekstrem dan memberikan tantangan tersendiri yang dapat memacu adrenalin dari wisatawan (Sriwdayani, 2021). Menurut data terdapat 236.000 orang meninggal setiap tahunnya karena tenggelam (WHO, 2023). Kematian dan kecacatan kecelakaan akibat aktivitas wisata air dapat diminimalisir dengan memberikan pertolongan pertama yang tepat pada korban (Erawati *et al.*, 2024).

Pertolongan pertama adalah pemberian bantuan perawatan sementara terhadap korban segera setelah terjadi kecelakaan sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan yang lebih baik (Anggraini *et al.*, 2018). Kejadian gawat darurat seringkali terjadi secara tiba-tiba dan sulit diprediksi, sehingga diperlukan mekanisme bantuan darurat yang tepat untuk mengurangi risiko cedera dan kematian, termasuk pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (Asdiwinata *et al.*, 2019). Pada saat terjadi kecelakaan akibat wisata air yang dapat memberikan pertolongan pertama yaitu keluarga, pelaku wisata lain, masyarakat sekitar, dan pramuwisata (Erawati *et al.*, 2024; Sriwdayani, 2021).

Pemandu wisata atau pramuwisata adalah seseorang yang bertugas untuk menemani dan memberikan informasi kepada wisatawan saat berwisata (Rusmiati *et al.*, 2022). Pramuwisata wisata air memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama karena mereka berada

di dekat pengunjung dan selalu mendampingi mereka selama aktivitas wisata air (Mintardjo, 2022). Kemampuan pertolongan pertama pada pramuwisata akan berdampak pada tingkat keselamatan wisatawan saat terjadi kecelakaan. Oleh karena itu, peran pramuwisata dalam pencegahan dan pengurangan risiko kesehatan akibat aktivitas wisata air menjadi sangat penting (Sriwandyani *et al.*, 2021). Sikap menolong yang dimiliki pramuwisata dalam memberikan pertolongan pertama erat kaitannya dengan efikasi diri (Putri *et al.*, 2022).

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat memengaruhi kehidupan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu mengatasi situasi-situasi yang ada disekitarnya, seperti memberikan pertolongan pada korban kecelakaan. Pramuwisata adalah seseorang yang menemani wisatawan dalam aktivitas wisatanya, maka penting bagi seorang pramuwisata memiliki efikasi diri yang baik (Putri *et al.*, 2022). Upaya pencegahan keparahan kondisi wisata dengan memberikan pertolongan pertama dapat diimplementasikan melalui *safety culture* (Pinarisraya *et al.*, 2021).

*Safety culture* adalah pola perilaku anggota dari suatu organisasi atau perusahaan yang didasari atas kesadaran keselamatan yang tinggi dalam mendukung penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (Gunawan & Waluyo, 2015). Dalam konteks pramuwisata wisata air, penerapan *safety culture* sangat penting karena aktivitas tersebut memiliki risiko tinggi yang dapat mengancam kesehatan dan nyawa wisatawan. Pramuwisata yang memiliki *safety culture* baik akan meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko terjadinya kecelakaan dan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada berwisata air (Pinarisraya *et al.*, 2021).

Efikasi diri adalah rasa yakin atau keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan tugasnya (Bandura, 1997 dalam Dewi & Mugiarso, 2020). Dengan

keyakinan yang dimiliki seseorang akan melakukan pekerjaannya tanpa merasa khawatir atau takut yang akan memiliki pengaruh positif terhadap budaya keselamatan atau *safety culture* (Shirali *et al.*, 2018 dalam Chandra & Djunaidi, 2022). *Safety culture* dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, persepsi, kompetensi, dan pola perilaku individu dan kelompok (Abdelalem & Alsenany, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Klinik Praktek Mandiri Dr. Nyoman Puri, pada tanggal 13 Juni 2024 didapatkan data bahwa selama periode 2023 terdapat 103 wisatawan yang menjadi korban dari kecelakaan wisata air di wilayah Tanjung Benoa. Hal ini menjadi menunjukkan banyaknya angka kejadian kecelakaan wisata air yang dapat membahayakan keselamatan wisatawan saat melakukan aktivitas *watersport*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di perusahaan *watersport* Tanjung Benoa, pada tanggal 21 Agustus 2024 dengan menggunakan metode wawancara pada 10 pramuwisata yang bekerja di perusahaan *watersport* didapatkan bahwa 90% pramuwisata yakin memberikan pertolongan pertama hanya pada kondisi ringan, pramuwisata tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dapat memberikan pertolongan pertama pada korban yang terluka berat. Sedangkan 10% pramuwisata tidak yakin memberikan pertolongan pertama karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil wawancara juga didapatkan hanya 4 dari 10 pramuwisata yang sudah mendapatkan pelatihan terkait pertolongan pertama, hal ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan pramuwisata saat menolong korban karena tidak dibekali pengetahuan terkait pertolongan pertama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan *safety culture* pada pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air di Wilayah Tanjung Benoa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif korelatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan *watersport* Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Populasi dalam penelitian ini yaitu pramuwisata yang bekerja di 23 perusahaan *watersport* yang ada di Wilayah Tanjung Benoa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling*. Penentuan *cluster* atau kelompok dilakukan dengan cara mengacak atau random sehingga didapatkan hasil perusahaan *watersport* yang dipilih yaitu Bintang Beach Club Dive & Water Sport, Taman Sari Water Sports, Baruna Watersport dan PT Bayu Suta Watersport. Setelah dilakukan pemilihan *cluster* atau kelompok didapatkan populasi *cluster* yaitu 91 pramuwisata.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pramuwisata yang bersedia mengisi

lembar persetujuan atau *informed consent* sebagai responden dalam penelitian dan pramuwisata yang sudah bekerja minimal 6 bulan sebagai pramuwisata *watersport*. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu pramuwisata yang tidak dapat mengakses *Google Form*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efikasi diri yaitu kuesioner efikasi diri oleh Putri (2022) yang telah dimodifikasi oleh peneliti terdiri dari 20 item pernyataan. Sementara itu, instrumen yang digunakan untuk mengukur *safety culture* yaitu kuesioner *Safety culture Assessment Review Team* yang dimodifikasi oleh Purwaningsih *et al* (2019) yang terdiri dari 37 item pernyataan.

Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Spearman Rank* karena data tidak terdistribusi normal. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik Komisi Etik Fakultas Kedokteran Udayana dengan nomor 0010/UN14.2.2.VII.14/LT/2025.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia sebagai Pramuwisata

Variabel	Median	Min-Maks	Std. Deviasi
Usia	26	19-63	8,842

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Tabel menunjukkan hasil bahwa nilai median responden berada pada usia 26 tahun, usia

responden yang paling banyak yaitu usia 20 tahun, dengan standar deviasi 8,842, usia termuda yaitu 19 tahun dan usia tertua yaitu 63 tahun.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Lama Bekerja, dan Pengalaman Pelatihan Pertolongan Pertama

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	71	78,0
Perempuan	20	22,0
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100,0</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Tidak sekolah atau tidak tamat SD	1	1,1
SD	1	1,1
SMP	14	15,4
SMA	67	73,6
Perguruan Tinggi	8	8,8
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100,0</b>
<b>Lama Bekerja</b>		
< 1 Tahun	18	19,8
1-10 Tahun	61	67,0
11-20 Tahun	9	9,9

21-30 Tahun	3	3,3
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengalaman Pelatihan</b>		
Pernah	56	61,5
Tidak Pernah	35	38,5
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin responden sebagian besar yaitu laki-laki sebanyak 71 responden (78%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 67 responden (73,6%), lama bekerja

pramuwisata terbanyak 1-10 tahun sebanyak 61 responden (67%), dan mayoritas responden sudah pernah mendapatkan pengalaman pelatihan pertolongan pertama yaitu sebanyak 56 responden (61,5%).

**Tabel 3.** Hubungan Efikasi Diri dengan *Safety Culture* Pramuwisata mengenai Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Wisata Air

Variabel	n	Median±SD	Nilai p	Nilai r
Efikasi Diri	91	57±8,289	0,0001	0,459
<i>Safety Culture</i>		111±15,380		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,0001 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *safety culture* pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air di Wilayah Tanjung Benoa. Koefisien korelasi

bernilai 0,459 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel sedang. Arah hubungan antara variabel positif dengan koefisien korelasi 0,459. Arah hubungan positif berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga *safety culture* yang dimiliki oleh pramuwisata.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor efikasi diri pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air adalah 58,33, dengan skor efikasi diri minimal yaitu 46 dan skor efikasi diri maksimal yaitu 80. Berdasarkan kategorinya, terdapat 61 responden (67%) yang memiliki efikasi diri yang sedang dan 30 responden (33%) memiliki efikasi diri yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila, (2021) didapatkan bahwa sebanyak 230 responden (64%) memiliki efikasi diri yang sedang. Efikasi diri individu didasari oleh tiga faktor seperti pengetahuan, matakognisi dan penentuan tujuan. Efikasi diri terbentuk melalui sebuah proses kognitif sehingga mempengaruhi kejadian sehari hari. Efikasi diri berperan dalam memutuskan, meyakinkan dan mengubah perilaku seseorang dalam melakukan pertolongan pertama, dengan efikasi diri yang baik seseorang dapat mengimplementasikan pengetahuan

pertolongan pertama dalam situasi nyata dengan baik. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi lebih bersedia dan siap dalam melakukan pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh La'ade (2020), seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi percaya bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian yang terjadi di sekitarnya seperti terjadi kecelakaan, apabila terjadi kecelakaan di sekitar mereka dan terdapat korban yang membutuhkan pertolongan pertama maka seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan melakukan penanganan penyelamatan pada korban sebagai usaha untuk menyelamatkan korban yang kondisinya sedang terancam keselamatannya. Ketika menghadapi situasi sulit seperti memberikan pertolongan pertama, seseorang dengan efikasi yang

rendah akan mudah untuk menyerah, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berupaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Lianto, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *safety culture* pada pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air yaitu 120,56, dengan skor *safety culture* minimal yaitu 96 dan skor *safety culture* maksimal yaitu 148. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 46 responden (50,5%) memiliki *safety culture* yang baik dan 45 responden (49,5%) memiliki *safety culture* yang sangat baik. Penelitian yang dilakukan oleh Arta *et al* (2020), menunjukkan bahwa 33 responden (86,8%) memiliki pengetahuan yang baik, 33 responden (86,8%) memiliki sikap yang baik, dan 31 responden (81%) memiliki perilaku yang baik, yang dimana sebagian besar staff pengelola wahana air di Tanjung Benoa memiliki perilaku keselamatan yang baik. Perilaku keselamatan merupakan salah satu penerapan dari *safety culture*, ketika staff pengelola wahana air memiliki perilaku keselamatan yang baik maka dapat menekan atau menurunkan angka kecelakaan akibat berwisata air.

Ketika seseorang memiliki *safety culture* yang baik, maka akan membuat seseorang menyadari akan potensi terjadinya baha yang akan mendorong seseorang berperilaku aman. Dengan kesadaran yang dimiliki akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku aman ketika bekerja atau berada di lingkungan kerja. Penerapan *safety culture* yang baik di tempat kerja akan meningkatkan kesadaran keselamatan dan juga akan mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dan mengikuti prosedur keselamatan yang ada saat bekerja. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki *safety culture* yang kuat maka dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja dan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara efikasi diri dengan *safety culture* pada pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air. Nilai signifikansi 0,000, yang berarti bahwa nilai signifikansi  $<0,05$ . Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak yang bermakna terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *safety culture* pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu 0,459 yang bermakna bahwa kekuatan hubungan antara variabel efikasi diri dan *safety culture* tingkat hubungan yang sedang. Hasil koefisien korelasi berada pada rentang nilai -1 sampai +1, nilai ini menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel efikasi diri dan *safety culture* berarah positif. Arah hubungan positif berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang searah, yang dimana ketika variabel efikasi diri tinggi maka nilai variabel *safety culture* akan tinggi pula.

*Safety culture* atau budaya keselamatan adalah sekumpulan norma, sikap, aturan, dan praktik sosial serta teknologi yang bertujuan untuk mengurangi kondisi yang dianggap berbahaya atau merugikan (Tiawati & Faisal, 2024). Berdasarkan penelitian Muhamarram & Mahesa (2020), pekerja yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki perilaku keselamatan menggunakan yang tinggi. Pekerja yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan pada dirinya untuk menerapkan perilaku keselamatan dengan baik dengan patuh menggunakan APD pada setiap pekerjaan dengan tingkat bahaya yang dihadapi untuk mencegah kerugian yang akan dialami apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja. Pekerja dengan keyakinan diri yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi, pekerja akan mampu berperilaku dalam melihat kesulitan atau hambatan yang didapatkan dengan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan hambatan yang didapatkan (Alfiana *et al.*, 2024).

Pekerja yang memiliki efikasi diri yang tinggi saat berada dalam situasi yang

mengancam akan fokus memikirkan pemecahan masalah yang akan dilakukan sehingga tidak takut terhadap ancaman lainnya, sedangkan pekerja dengan efikasi diri yang rendah cenderung takut dan fokus pada ancaman yang diterima daripada pemecahan masalah. Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu atau keyakinan diri dalam memecahkan suatu kesenjangan situasi sebagai bentuk kontrol terhadap kejadian dalam lingkungan. Keyakinan diri seseorang akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda tiap orangnya. Efikasi diri yang tinggi akan mendorong seseorang untuk berusaha dan percaya mendapatkan hasil yang positif atau berhasil pada sesuatu yang dilakukan, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menunjukkan sikap yang pesimis, tidak berusaha, sulit memotivasi diri sendiri, mudah menyerah dan tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya saat dihadapkan dengan situasi yang sulit (Bandura, 1997 dalam Dewi, 2020).

Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu, mencapai suatu tujuan dan mengatasi hambatan (Nurdin *et al.*, 2020). Efikasi diri

adalah keyakinan setiap individu dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan masalah yang ada, bagaimana mengontrol diri pada saat kondisi lingkungan tertentu dalam menyelesaikan masalah, dengan kemampuan yang dimiliki dan tingkat kepercayaan diri. Semakin tinggi tingkat efikasi diri, semakin percaya diri pada kemampuan untuk berhasil. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri, maka akan meningkatkan kinerja karyawan (Abubaeda *et al.*, 2024).

*Safety culture* dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, persepsi, kompetensi, dan pola perilaku individu dan kelompok (Abdelaliem & Alsenany, 2022). Penelitian Slazyk-Sobol *et al* (2021) didapatkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu subjek utama yang mendukung terbentuknya *safety culture* pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyah *et al* (2024), menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang kuat dengan sikap perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa pelaporan insiden dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang baik dalam menerapkan *safety culture*.

## SIMPULAN

Nilai median usia responden yaitu 26 tahun dan mayoritas berusia 20 tahun sebanyak 10 orang (11%). Responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 71 orang (78%) dan pendidikan terakhir responden sebagian besar SMA yaitu sebanyak 67 orang (73,6%). Mayoritas responden lama bekerja selama 1-10 tahun sebanyak 61 responden (67%) dan mayoritas sudah pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama yaitu sebanyak 56 orang (61,5%).

Sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang sedang sebanyak 61 responden (67%). Sedangkan sebagian

besar responden memiliki *safety culture* yang baik sebanyak 46 responden (50,5%). Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa nilai signifikansi 0,0001 ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi 0,459 yang berarti terdapat hubungan yang sedang antara efikasi diri dengan *safety culture* pramuwisata mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan wisata air di Wilayah Tanjung Benoa dengan arah hubungan antara variabel positif, yang artinya semakin tinggi efikasi diri maka *safety culture* akan tinggi begitupun sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaliem, S. M. F., & Alsenany, S. A. (2022). Factors Affecting Patient Safety Culture from Nurses' Perspectives for Sustainable Nursing Practice. *Healthcare (Switzerland)*, <https://doi.org/10.3390/healthcare10101889>
- Abubaeda, Y. R., Syamsul Alam, & Gunawan. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kinerja Pegawai Di Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 15(2), 2502–5589. <https://journal.uho.ac.id/index.php/publica/article/view/1268>
- Alfiana, I. Suharni A. Fachrin, & Reza Aril Ahri. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Self Efficacy dengan Kecelakaan Kerja di Pt Pelindo Petikemas New. *Window of Public Health Journal*, 5(4), 573–580. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph5410>
- Anggraini, N. A., Mufidah, A., Putro, D. S., Permatasari, I. S., Putra, I. N. A., Hidayat, M. A., Kusumaningrum, R. W., Prasiwi, W. F., & Suryanto, A. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 21–24. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i2.10>
- Arta, N. A., Swedarma, K. E., & Krisnawati, K. M. S. (2020). Gambaran Perilaku Keselamatan Wisata Wahana Air Oleh Pengelola Di Tanjung Benoa. *Community of Publishing in Nursing*, 8(3), 274-281. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i03.p08> 8(3), 274-281.
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. A. I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.67>
- Azzahra, A. F., Restu, I. W., & Negara, I. K. W. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Snorkeling di Pantai Tanjung Benoa, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 9(2), 205. <https://doi.org/10.24843/jmas.2023.v09.i02.p06>
- Badan Pusat statistik. (2024). BPS catat total kunjungan wisman sepanjang 2023 capai 11,68 juta. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/3942357/bps-sepanjang-2023-capai-1168-juta>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy - The Exercise of Control. New York : W.H. Freeman and Company.
- Chandra, D., & Djunaidi, Z. (2022). Analisis Pengaruh Dimensi Safety culture Terhadap Safety culture di Industri Petrokimia. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 633–645. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3622>
- Dewi, Y. P., & Mugiarso, H. (2020). Hubungan antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah melalui Konseling Individual di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.5750>
- Erawati, N. K., Sugandini, W., & Juliani, M. (2024). Emergency First Aid pada Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai Lovina Desa Kalibukbuk Kabupaten Buleleng. *International Journal of Community Service Learning*, 7(4), 424–430. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.67345>
- Gunawan, & Waluyo. (2015). Risk Based Behavioral Safety. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Kardini, N. L., & Sudiartini, N. W. A. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan dalam Pengembangan Pariwisata Bahari di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 106–125. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.7>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi. (2023). Fakta Menarik Pariwisata Indonesia, Banyak Diakui Dunia. *Kemenparekraf/Baparekraf RI*. <https://www.kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/fakta-menarik-pariwisata-indonesia-banyak-diakui-dunia>
- La'ade, N. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self-Efficacy Petugas Parkir Umum Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Di Area Pasar Gede Kota Surakarta. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55–61. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- McClure, M., Joan Babi, Pau Mateu, Míriam Rocher, Victor Labrador & Stefka Djobova, Susanna Soler & Pedrona Serra, Eduard Ingles, Päivi Pälvinäki, João Zamith, & Sharon Lavin. (2017). Get Wet Toolkit. *Erasmus+ Programme of the European Union*. <https://www.researchgate.net/publication/328430334>
- Mintardjo, B. H. (2022). Strategi Adaptasi Pemandu Wisata Di Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Nawasena : Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(2), 43–53. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.247>

- Muharram, A., & Mahesa. (2020). Analisis Hubungan Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT. Pertamina (Persero) DPPU Juanda Sidoarjo. *Journal Of Health Science And Prevention*, 4(2), 111–124. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i2.410>
- Nabila, T., & Wahyuni, E. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) dengan Kepuasan Hidup (Life Satisfaction) Mahasiswa. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 164–171.
- Nugraha, R. N., & Nahlony, A. Y. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Penanganan Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Nawasena : Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v2i1.406>
- Nurdin, S., Weski, A., & Rahayu, Y. (2020). Efikasi Diri dan Motivasi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan Pemasaran. *Jurnal Sain Manajemen*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.51977/jsm.v2i1.210>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pinarisraya, N. P. A. R., Suarningsih, N. K. A., & Juniartha, I. G. N. (2021). Gambaran Safety culture Pramuwisata dalam Pertolongan Pertama Luka Trauma pada Wisatawan Arung Jeram Sungai Ayung. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p05>
- Purwaningsih, R., Handayani, N. U., & Miranda, N. (2019). Penilaian Budaya Keselamatan dengan Metode SCART (Safety culture Assessment Review Team) pada Badan Pengelola Instalasi Nuklir. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 14(1), 27–32. <https://doi.org/10.14710/jati.14.1.27-32>
- Putri, N. A. S., Suindrayasa, I. M., & Kamayani, M. O. A. (2022). Pengetahuan Berhubungan dengan Efikasi Diri dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 187–192. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p10>
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(05), 1469–1474. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.923>
- Rusmiati, D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Peran Pemandu Wisata dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 4765–4774. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1739>
- Ślazycz-Sobol, M., Dobrowolska, M., Zomerfeld, J., & Pieloch, A. (2021). Stress and Self Efficacy as Specific Predictors of Safety at Work in The Aviation Sector. *Medycyna Pracy*, 72(5), 479–487. <https://doi.org/10.13075/mp.5893.01104>
- Sriwandyani, N. L. A., Yanti, N. L. P. E., & Sanjiwani, I. A. (2021). Pengetahuan Pemandu Wisata tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Wisata Air di Wilayah Tanjung Benoa. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(6), 742–750. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i06.p14>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C. S., & Pierre, W. C. D. (2018). Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia pada ASEAN Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928>
- Tiawati, & Faisal. (2024). Pengaruh Safety culture terhadap Safety Behavior Melalui Safety Awareness pada Objek Wisata Boikit Tawap Sumenep. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 250. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i3.1836>
- World Health Organization. (2023). World Drowning Prevention Day 2023. <https://www.who.int/campaigns/world-drowning-prevention-day/2023>
- Zakiyyah, N., Handiyani, H., Hariyati, Rr. T. S., & Novieastari, E. (2024). Efikasi Diri dan Sikap Perawat dalam Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Mahesa : Mahayati Health Student Journal*, 4(6), 2460–2471. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14210>